

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**ALAT MUSIK DIATONIS UNTUK MENGEMBANGKAN TINGKAT
KONSENTRASI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**



Oleh:

DEVI ROSALIATI

NIM: 11010044015

UNESA

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2015

ALAT MUSIK DIATONIS UNTUK MENGEMBANGKAN TINGKAT KONSENTRASI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Devi Rosaliati dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) devirosaliati@yahoo.com

ABSTRACT

The music recited from the instrument could influence the concentration even the children's intellectual. Therefore, diatonic instrument could be applied to develop the concentration of mild mentally retardation children. In doing observation on 5th February, 2015 in SDLB-C AKW II Surabaya it indicated that the children's concentrating ability did not fully develop well yet and the range of concentration was relatively short. As the learning ran the children seemed musing and did not care to their teacher. The mild mentally retardation children seemed to have disturbance in concentrating and very often they failed in learning. This research had purpose to analyze the influence of diatonic instrument to develop the concentration level of mild mentally retardation children in SDLB-C AKW II Surabaya.

The kind of this research was experiment with *Single Subject Research* arrangement and A-B design. The subject of this research was mild mentally retardation children in SDLB-C AKW II Surabaya experiencing the concentration disturbance.

Based on the analysis done it indicated that baseline phase (A) was done in 5 sessions for 5 minutes meeting. And intervention phase (B) was done in 10 sessions for 10 minutes meeting.

Appropriate with the data analysis and the discussion it could be concluded that there was enhancement concentration which was done by the mild mentally retardation children after giving the activity of playing diatonic instrument.

Keywords: Diatonic instrument, concentration

Pendahuluan

Dalam Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) pendidikan adalah: "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (dalam Muhibbin, 2013: 1).

Dalam belajar, orang harus selektif dan dapat memusatkan perhatian pada stimulus atau informasi yang relevan, akan tetapi disaat itu pula ia harus mengabaikan stimulus serta informasi yang tidak relevan yang memungkinkan dapat mengganggu, aspek mendasar dalam perhatian dan konsentrasi adalah mereduksi informasi secara selektif dan mengabaikan hal- hal yang tidak relevan (dalam Rochyadi dan Alimin, 2005: 110).

Tanpa konsentrasi seseorang tidak akan mampu melakukan aktivitas hariannya secara optimal, begitu pula dengan seorang pelajar, tanpa konsentrasi pelajar tersebut tidak akan mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran (A'la dalam Puspitasari: 2008).

Menurut Somantri (2007:103) Anak Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata- rata. Rahardja, dkk

(2010: 51) berpendapat bahwa perhatian merupakan konsep yang multi dimensi, memainkan peranan yang penting dalam belajar. Banyak kesulitan pada individu dengan ketunagrahitaan disebabkan adanya kekurangan perhatian.

Berdasarkan kegiatan observasi pada hari kamis, 05 Februari 2015 yang dilakukan di SDLB-C AKW II Surabaya, menunjukkan bahwa kemampuan berkonsentrasi anak belum sepenuhnya berkembang dengan baik dan rentang konsentrasi relatif singkat. Pada saat pembelajaran berlangsung, anak terlihat melamun, tidak memperhatikan gurunya dan memainkan jari tangan secara berulang- ulang.

Dikarenakan anak tunagrahita ringan mengalami gangguan dalam konsentrasi kerap kali mereka mengalami kegagalan dalam belajar. Dengan ini peneliti tertarik untuk mengembangkan tingkat konsentrasi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan alat musik diatonis yang didalamnya terdapat perkusi sederhana.

Musik dan penyembuhan adalah aktivitas komunal yang alamiah bagi setiap orang, pada jaman Yunani Kuno Dewa Apollo mengatakan musik adalah seni yang dikaruniai kekuatan untuk menembus ke dalaman jiwa (Djohan, 2005: 221).

Musik adalah hukuman moral, ia memberi jiwa pada alam semesta, sayap pada pikiran, terbang menuju imajinasi, kesedihan yang mempesona, kegembiraan dan kehidupan terhadap segala sesuatu (Djohan, 2005: 222).

Menurut Djohan (2005:223) menyatakan bahwa terapi musik adalah penggunaan music sebagai peralatan terapis untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi. Terapi music juga digunakan untuk memperbaiki kesehatan fisik, interaksi social yang positif, mengembangkan hubungan interpersonal, ekspresi secara alamiah, dan meningkatkan kesadaran diri (Djohan, 2005: 224).

Dalam Kamus Musik (2003: 331) Perkusi merupakan ragam alat yang cara membunyikannya dengan dipukul, diguncang atau saling memukul sesamanya. Alat musik perkusi atau alat musik pukul merupakan alat musik yang bunyinya ditimbulkan oleh pukulan sebuah benda dengan benda lain menurut A.T Mahmud (dalam Nurgiyanti, 2013: 3).

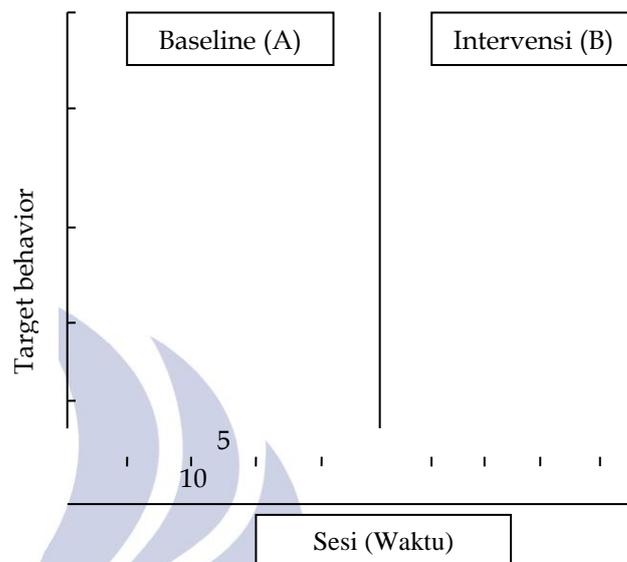
Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Penerapan Bermain Alat Musik Diatonis Untuk Mengembangkan Tingkat Konsentrasi Anak Tunagrahita di SDLB-C AKW II Surabaya”.

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan pengaruh alat musik diatonis untuk mengembangkan tingkat konsentrasi anak tunagrahita ringan di SDLB- C AKW II Surabaya.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *single subject research* (SSR) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan penelitian subjek tunggal. Jenis penelitian SSR memfokuskan pada individu sebagai sampel penelitian (Sunanto J, dkk 2005:56). Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B prosedur desain ini disusun atas apa yang disebut dengan logika *baseline*. Logika *baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran pengukuran perilaku atau target *behavior* pada sekurang kurangnya dua baseline yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Kondisi baseline (A) yakni kondisi dimana suatu pengukuran dilakukan pada keadaan sebelum dilakukan intervensi yang dilaksanakan selama 5 sesi, sedangkan kondisi intervensi (B) yakni kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan subjek diukur pada kondisi tersebut. Fase intervensi (B) dilaksanakan selama 10 sesi pertemuan.



Gambar 3.1
Desain penelitian A-B

Keterangan:

- Baseline (A) :Mengukur kondisi awal konsentrasi anak tunagrahita ringan.
- Intervensi (B) :Memberikan *treatment* mengembangkan tingkat konsentrasi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan permainan alat musik diatonis.
- Target Behavior : Bermain alat musik diatonis dalam mengembangkan tingkat konsentrasi pada anak tunagrahita ringan dan mengukurnya menggunakan frekuensi dan durasi.
- Sesi :Jumlah hari yang akan ditentukan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Fase Baseline (A)

Pada fase baseline (A) pengamatan bermain alat musik diatonis dilakukan selama 5 sesi. Pengamatan dilakukan dengan menghitung berapa kali dan detik anak mampu berkonsentrasi. Disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Hasil Observasi Bermain Alat Musik Diatonis untuk Mengembangkan Tingkat Konsentrasi Anak Tunagrahita Ringan Fase Baseline (A)

Baseline (A) Pertemuan ke -	Durasi
1	5
2	6
3	8
4	7
5	8

Kesimpulan analisis untuk Fase Baseline (A):

Pada hasil observasi yang dilakukan pada fase baseline (A) dalam waktu 5 menit setiap pertemuan, menunjukkan data bahwa anak mampu berkonsentrasi dalam durasi 8 detik.

2. Hasil Pelaksanaan Fase Intervensi (B)

Pada fase intervensi (B) pengamatan konsentrasi dilakukan selama 10 sesi dengan memberikan intervensi berupa bermain alat musik diatonis. Pengamatan dilakukan dengan menghitung berapa lama anak mampu berkonsentrasi. Disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Hasil Observasi Bermain Alat Musik Diatonis untuk Mengembangkan Tingkat Konsentrasi pada Anak Tunagrahita Ringan Fase Intervensi (B)

Intervensi (B) Pertemuan ke-	Durasi
1	37
2	36
3	36
4	42
5	36
6	39
7	39
8	45
9	36
10	50

Kesimpulan analisis untuk Fase Intervensi (B):

Pada hasil observasi yang dilakukan pada fase intervensi (B) dalam waktu 10 menit setiap pertemuan, menunjukkan data bahwa anak mengalami peningkatan dalam konsentrasinya yaitu dengan durasi 50 detik setelah diberikan kegiatan bermain alat musik diatonis.

3. Hasil Observasi Konsentrasi Anak Tunagrahita Ringan pada Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B).

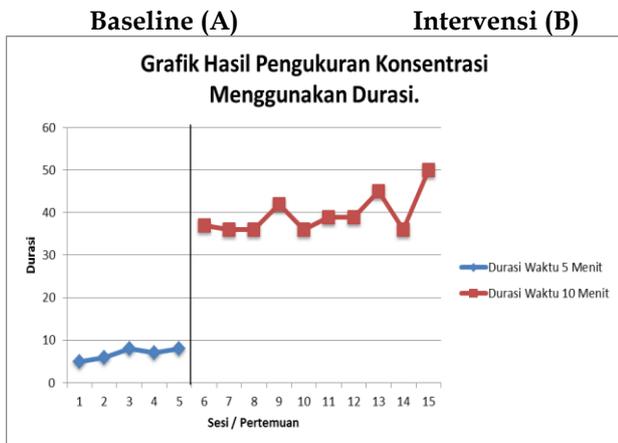
Data yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama 15 sesi pertemuan yakni, 5 sesi baseline (A) dan 10 sesi intervensi (B) Disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Rekapitulasi Hasil Pengukuran konsentrasi pada Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

Baseline (A) Pertemuan ke-	Dalam waktu 5 menit
	Total Durasi
1	5
2	6
3	8
4	7
5	8
Intervensi (B) Pertemuan ke -	Dalam waktu 10 menit
	Total Durasi
1	37
2	36
3	36
Intervensi (B) Pertemuan ke-	Dalam waktu 10 menit
	Total Durasi
4	42
5	36
6	39
7	39
8	45
9	36
10	50

Dari perolehan data pada tabel di atas, maka dapat disajikan pada gambar 4.1.



Gambar 4.1

Grafik Hasil Pengukuran Konsentrasi Menggunakan Durasi

Keterangan :

Tampak pada gambar grafik 4.1 pencatatan durasi memperlihatkan bahwa pada fase intervensi (B) adanya peningkatan konsentrasi setelah diberikan kegiatan bermain alat musik diatonis.

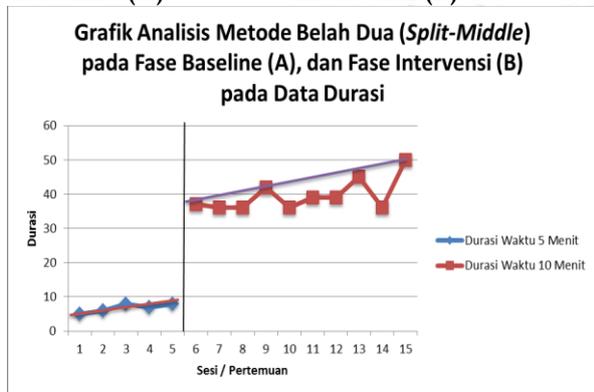
Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

Panjang kondisi		
Data	A	B
Durasi	5	10

a. Estimasi Kecenderungan Arah

Pada penelitian mengembangkan tingkat konsentrasi dengan bermain alat musik diatonis dengan metode belah dua (*split middle*). Mengestimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*), disajikan pada gambar 4.2.

Baseline (A) Intervensi (B)



Gambar 4.2

Grafik Analisis Metode Belah Dua (*Split-Middle*) pada Fase Baseline (A), dan Fase Intervensi (B) pada Data Durasi

Keterangan:

: garis penghubung titik temu median pada tiap belahan.

: garis pembagi data fase baseline dan fase intervensi

Dengan memperhatikan garis jingga pada grafik durasi diatas, maka diketahui bahwa pada fase baseline (A) arah trendnya menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) arah trendnya meningkat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Menentukan Estimasi Kecenderungan Arah pada Fase Baseline (A) dan Fase Baseline (B)

1. Estimasi kecenderungan arah		
Data	A	B
Durasi	(-)	(+)

Keterangan :

Lambang (-) :Menunjukkan bahwa pada fase baseline (A) arah trendnya menurun.

Lambang (+) :Pada fase intervensi (B) menunjukkan arah trendnya mengalami meningkat.

b. Kecenderungan Kestabilan (Trend Stability)

Langkah yang dilakukan untuk menentukan kecenderungan kestabilan adalah sebagai berikut:

1) Fase Baseline (A)

a) Menghitung rentang stabilitas

Skor tertinggi	x	Kriteria stabilitas	=
rentang stabilitas			
1,2	x	0,15	=

b) Menghitung mean level yang dicapai oleh subjek, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak poin data.

Durasi	$\frac{5 + 6 + 8 + 7 + 8}{5} = 6,8$
--------	-------------------------------------

c) Menentukan batas atas dengan cara mean level + setengah rentang stabilitas.

$$\begin{array}{l} \text{Batas atas} = \text{mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang} \\ \text{stabilitas} \\ 6,8 + \frac{1}{2} (1,2) = \\ 7,4 \end{array}$$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara mean level - setengah rentang stabilitas.

$$\begin{array}{l} \text{Batas bawah} = \text{mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang} \\ \text{stabilitas} \\ 6,8 - \frac{1}{2} (1,2) \\ = 6,2 \end{array}$$

- e) Menghitung presentase data poin pada kondisi baseline (A) dengan cara banyak data yang ada dalam rentang : banyak data dalam poin x 100%.

Durasi	$\frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$
--------	-----------------------------------

Kesimpulan analisis untuk fase baseline (A):

Kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A) dalam data durasi diperoleh persentase sebanyak 40% dengan rentang stabilitas 1,2 dan mean level 6,8. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level maka diperoleh batas atas 7,4 dan batas bawah 6,2.

2) Fase intervensi (B)

- a) Menghitung rentang stabilitas

$$\begin{array}{l} \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} = \\ \text{Rentang stabilitas} \\ 50 \times 0,15 = 7,5 \end{array}$$

- b) Menghitung mean level, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak poin data

Durasi	$\frac{37 + 36 + 36 + 42 + 36 + 39 + 45 + 39 + 36 + 50}{10} = 39,6$
--------	---------------------------------------------------------------------

- c) Menentukan batas atas dengan cara mean level + setengah rentang stabilitas.

$$\begin{array}{l} \text{Batas atas} = \text{mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang} \\ \text{stabilitas} \\ 39,6 + \frac{1}{2} (7,5) \\ = 43,35 \end{array}$$

- d) Menentukan batas atas dengan cara mean level + setengah rentang stabilitas

$$\begin{array}{l} \text{Batas bawah} = \text{mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang} \\ \text{stabilitas} \\ 39,6 - \frac{1}{2} (7,5) \\ = 35,85 \end{array}$$

- e) Menghitung presentase data poin pada kondisi intervensi (B).

Durasi	$\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$
--------	------------------------------------

Kesimpulan analisis untuk fase intervensi (B):

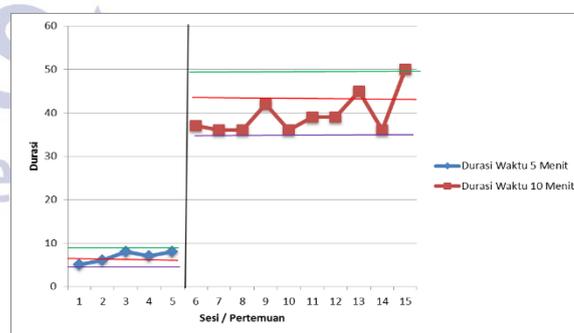
Kecenderungan stabilitas pada fase intervensi (B) dalam data durasi diperoleh persentase sebanyak 80% dengan rentang stabilitas 7,5 dan mean level 39,6. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level maka diperoleh batas atas 43,35 dan batas bawah 35,85.

Kecenderungan stabilitas		
Data	A	B
Durasi	Tidak stabil 40%	Stabil 80%

Kesimpulan analisis untuk fase baseline (A) dan fase intervensi (B):

Untuk hasil data pada fase baseline (A) diperoleh hasil 40% maka diperoleh hasil tidak stabil, sedangkan untuk fase intervensi (B) memperoleh 80%, maka menunjukkan hasil data yang stabil. Dari perhitungan tersebut, maka dapat digambarkan grafik kecenderungan stabilitas fase baseline (A) dan intervensi (B) disajikan dalam tabel berikut:

Baseline (A) Intervensi (B)



Gambar 4.3

Grafik Stabilitas Fase Baseline (A), dan Fase Intervensi (B) Pada Durasi

Keterangan :

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Data Durasi

No	Kondisi	A	B
1	Panjang kondisi	5	10
2	Estimasi kecenderungan arah	(-)	(+)
3	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil 40%	Stabil 80%
4	Estimasi jejak data	(-)	(+)
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel (5 - 8)	Stabil (50 - 36)
6	Level perubahan	(5 - 8) -3	(50 - 36) + 14

Kesimpulan analisis untuk fase baseline (A) dan fase intervensi (B) pada data frekuensi:

Dalam penelitian ini, panjang kondisi untuk masing- masing fase adalah 5 pertemuan fase baseline (A) dan 10 pertemuan fase intervensi (B). kecenderungan stabilitas untuk masing- masing fase adalah fase baseline (A) menunjukkan hasil yang variabel atau tidak stabil dengan presentase 40%, sedangkan fase intervensi (B) menunjukkan hasil yang stabil dengan persentase 80%. Garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu pada fase baseline (A) menunjukkan arah menurun dan untuk fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat. Level stabilitas dan rentang fase baseline (A) menunjukkan data variabel atau tidak stabil dengan rentang 5 - 8, sedangkan pada fase intervensi (B) diperoleh rentang 50-36. Level perubahan fase baseline (A) menunjukkan data (-) yang berarti menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti konsentrasi meningkat atau perubahan yang membaik.

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan, anak SD tunagrahita ringan SDLB- C AKW II Surabaya yang bernama A.R merupakan anak yang sering menunjukkan kurangnya konsentrasi yang dimiliki. A.R sering menunjukkan konsentrasi yang berkurang pada saat pembelajaran. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru di sekolah, memperoleh data atau informasi bahwa anak memiliki karakteristik konsenrtrasi yang berkurang. Pada saat proses pembelajaran dikelas berlangsung saat guru memberikan perintah mengerjakan sesuatu, subjek terlihat tidak langsung mengerjakan perintah dari

Baseline (A1)	Intervensi (B)
Mean level = 6,8	Mean level = 39,6
Batas atas = 7,4	Batas atas = 43,35
Batas bawah = 6,2	Batas bawah = 35,85

gurunya karena sibuk dengan hal- hal disekitar yang membuat anak tidak berkonsentrasi dan guru harus sering kali mengingatkan pada anak. Oleh sebab itu, agar anak lebih fokus dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru perlu adanya kegiatan sesuai dengan kesenangan anak untuk meningkatkan atau mengembangkan konsentrasi anak. Setelah A.R diberikan intervensi dengan kegiatan bermain alat musik diatonis dan memperoleh hasil yang menunjukkan konsentrasi anak sedikit meningkat. Karena kegiatan bermain alat musik diatonis banyak menggunakan konsentrasi dalam memainkannya sehingga anak bisa menggunakan konsentrasinya untuk melakukan hal yang diinginkan termasuk dalam pembelajaran.

Hal ini juga berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi yaitu estimasi kecenderungan arah fase baseline (A) menunjukkan arah menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) meningkat. Level stabilitas dan rentang fase baseline (A) adalah 40% menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil. Sedangkan pada fase intervensi (B) diperoleh level stabilitas 80%. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil obeservasi pada fase (A) yang memperoleh data dan menunjukkan subjek kurang berkonsentrasi dengan durasi 5- 8 detik selama 5 menit. Kurangnya konsentasi tersebut cukup mengganggu proses kegiatan belajar anak. Kurangnya konsentrasi yang sering dilakukannya terlihat ketika anak merasa bosan ketika menerima proses pembelajaran oleh sebab itu anak sebaiknya diberikan sedikit waktu luang untuk membuat merasa senang dan nyaman dengan kegiatan bermain alat musik diatonis. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Djohan (2005: 142) bahwa peran musik bagi anak tunagrahita setelah mendapatkan pelatihan musik dapat meningkatkan intelegensinya serta sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi dan sosial.

Sejalan dengan pendapat dari Djohan dalam bukunya psikologi musik, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan musik yang menyenangkan pada anak tunagrahita ringan untuk mengembangkan tingkat konsentrasinya. Karena berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya di SDLB- C AKW II Surabaya diketahui bahwa anak senang bermain musik.

Pada analisis visual antar kondisi diantaranya adalah Perubahan kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah variable ke stabil. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik dan prosentase data overlap adalah 0 %. Pada fase intervensi (B) dengan kegiatan bermain alat musik diatonis, subjek terlihat sangat bersemangat ketika melakukan kegiatan yang diberikan. Ketika fase intervensi (B) diberikan, konsentrasi anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Setelah diberikan kegiatan bermain alat musik diatonis anak mampu berkonsentrasi 36- 50 detik dalam waktu 10 menit. Berdasarkan hasil tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan memberikan kegiatan bermain alat musik diatonis memberikan perubahan yang membaik secara signifikan terhadap konsentrasi anak, karena dalam kegiatan tersebut subjek banyak menggunakan konsentrasi dan membuat subjek mampu kegiatan bermain musik diatonis dengan baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dwi Indahwati (2013), menyatakan bahwa terapi bermain dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak autisme saat proses belajar dan berinteraksi pada guru.

Konsentrasi merupakan keadaan pikiran yang sangat penting untuk kelangsungan pembelajaran khususnya bagi anak tunagrahita ringan agar tidak mengalami kesulitan dalam kelangsungan pembelajaran di masa yang akan datang.

Peningkatan konsentrasi belajar anak tunagrahita ringan selain dari alat musik diatonis juga membutuhkan kerjasama dari berbagai elemen pendidikan sehingga kemampuan konsentrasi anak tunagrahita ringan mengalami peningkatan dalam keberlangsungan pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah kegiatan bermain alat musik diatonis dapat mengembangkan tingkat konsentrasi anak tunagrahita ringan. Setelah AR diberikan intervensi dengan kegiatan bermain alat musik diatonis diperoleh hasil yang menunjukkan konsentrasi anak sedikit meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi baseline (A) yang dilakukan sebanyak 5 sesi dalam 5 menit pertemuan. Dan untuk fase intervensi (B)

sebanyak 10 sesi dalam 10 menit pertemuan. Kemudian berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi yaitu estimasi kecenderungan arah fase baseline (A) menunjukkan arah menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) meningkat. Kemudian pada level stabilitas dan rentang fase baseline (A) adalah 40% menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil. Sedangkan pada fase intervensi (B) diperoleh level stabilitas 80%.

Pada analisis visual antar kondisi diantaranya adalah Perubahan kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah variable ke stabil. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik dan prosentase data overlap adalah 0 %. Pada fase intervensi (B) dengan kegiatan bermain alat musik diatonis, subjek terlihat sangat bersemangat ketika melakukan kegiatan yang diberikan. Ketika fase intervensi (B) diberikan, konsentrasi anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Setelah diberikan kegiatan bermain alat musik diatonis anak mampu berkonsentrasi 36- 50 detik dalam waktu 10 menit. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan konsentrasi yang dilakukan anak tunagrahita ringan setelah diberikan kegiatan bermain alat musik diatonis.

Peningkatan konsentrasi pada anak tunagrahita ringan tidaklah terlepas dari perhatian dan bimbingan serta pendekatan yang tepat oleh guru maupun orangtua secara terus menerus pada anak tunagrahita ringan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan bahwa kegiatan bermain alat musik diatonis dapat mengembangkan tingkat konsentrasi pada anak tunagrahita ringan, oleh sebab itu penulis menyarankan kepada :

1. Bagi Guru
Bermain alat musik diatonis dapat digunakan sebagai media untuk membantu anak mengembangkan tingkat konsentrasi bagi anak tunagrahita ringan.
2. Bagi Orang tua
Melalui saran dari guru, orang tua dapat menerapkan kegiatan bermain alat musik diatonis di rumah, sehingga anak dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan yang lebih produktif sehingga meningkatkan konsentrasi anak.
3. Sekolah
Hasil ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk memfasilitasi media alat musik diatonis

dalam mengembangkan tingkat konsentrasi pada anak tunagrahita ringan.

4. Pada Peneliti

Pada peneliti lain jika ingin mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan, disarankan agar lebih diperdalam serta dapat melengkapi kekurangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bondet. 2012. *Pelatihan Musik Perkusi Pada Siswi-Siswi Anak Asuh Rumah Zakat di Surakarta*, (online), Vol 2 No 2 (<http://jurnal.isi.ska.ac.id>, diakses pada 20 Februari 2015).
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Herlina, Yuniarni. 2014. *Peningkatan Kecerdasan Musikal melalui Bermain Alat Musik Perkusi pada Anak Usia 5- 6 Tahun*, (online), Vol 3 No 11, (<http://jurnal.untan.ac.id/index>, diakses pada 20 Februari 2015).
- Indahwati, Dwi. (2013). *Terapi Bermain untuk Melatih Konsentrasi Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Autis*, (online), Vol 1 No 1 (<http://ejournal.umm.ac.id/index>, diakses pada 25 Februari 2015).
- Jamin, Nunung Suryana. 2013. *Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Emosi Anak* (online), (<http://ejournal.fip.ung.ac.id/index>, diakses pada 25 Februari 2015)
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Criced: University of Tsukuban
- Marzuki. 2004. *Istilah- istilah Musik*. Yogyakarta: Djambatan
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya Offset.
- Mulyadiprana, Ahmad. 2010. *Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Tunagrahita Ringan di SDLB- C*, (online), (<http://a-research.upi.edu>, diakses pada 18 Februari 2015).
- Nurgiyanti, Sri. 2013. *Pengaruh Permainan Alat Musik Perkusi Terhadap Persepsi Bunyi Irama pada Anak Kelompok TK ABA Ngabean I Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman*, (online), Vol 11 No 8, (<http://jurnal.student.uny.ac.id>, diakses pada 24 Februari 2015)
- Nuryana dan purwanto. 2010. *Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak*, (online), Vol 12 No 1, (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id>, diakses pada 16 Februari 2015)
- Pekerti. 2014. *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Puspitasari, Dian. 2011. *Penerapan Permainan Suuit Jepang Untuk Mengmbangkan Konsentrasi Anak Autis Di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan . Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rachmi, Tety. 2013. *Keterampilan Musik dan Tari*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rahardja. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rochyadi dan Alimin. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Somatri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmuni, Tin. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Syafrol, Danillah. 2013. *Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak dalam Berhitung Melalui Keterampilan Meronce*. (online), Vol 2 No 9, (<http://jurnal.untan.ac.id/index>, diakses pada 24 Februari 2015).
- Tedjasaputra, Mayke S. 2010. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Wahyudi, Ari. 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press- IKAPI.
- Wijaya, Rio. 2014. *Efektivitas Terapi Musik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Tunagrahita Sedang di Kelas II C1 SLB Negeri 1 Padang*, (online), Vol 3, No 3, (<http://ejournal.unp.ac.id/index> , diakses pada 23 Februari 2015).